

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang artinya membuka, menjelaskan, dan memaparkan suatu hal, pengetahuan, atau objek sejas-jelasnya (Jauhari, 2013, hal. 48). Sedangkan menurut Kosasih dalam (Nurul Asyiqin, 2018, hal. 161) teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah pendapat disertai fakta-fakta yang menguatkan sehingga dapat lebih meyakinkan pembaca. Teks eksposisi bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menyampaikan sesuatu dengan tidak memengaruhi pembaca untuk mengikutinya, yang di dalam paragraf teks eksposisi tersebut terdapat penyajian pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode maupun cara dan proses terjadinya sesuatu (Nasucha, 2009, hal. 50).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks eksposisi merupakan salah satu pengembangan tulisan yang mengandung sejumlah informasi dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi kepada pembaca secara singkat, padat, dan akurat.

b. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Menurut Keraf (1995, hal. 4) ciri-ciri eksposisi dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Tujuan

Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan. Sehingga, dapat menjadi titik pembeda dengan yang lainnya.

2. Gaya Bahasa Eksposisi

Ciri yang paling menonjol dalam eksposisi salah satunya terletak pada gaya bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional. Maksudnya penulis sama sekali tidak berusaha membangkitkan emosi para pembaca.

3. Fakta yang dikemukakan

Fakta yang dikemukakan pada wacana teks eksposisi, fakta-fakta yang dipakai sebagai alat komunikasi, yaitu membuat rumusan dan kaidah-kaidah yang dikemukakan lebih konkrit.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat merupakan rangkuman yang telah diuraikan atau dikemukakan.

c. Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian, yaitu tesis, rangkaian argumen, dan kesimpulan. Kosasih (2017, hal. 75) mengemukakan struktur teks eksposisi sebagai berikut.

1. Tesis, adalah bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, merupakan bagian yang berisis tentang penegasan kembali isu atau pendapat umum yang telah diungkapkan pada bagian awal.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki karakteristik kebahasaan atau kaidah kebahasaan. Kosasih (2017, hal. 81) memaparkan kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

1. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

2. Menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya.
3. Menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik pembahasan.
4. Menggunakan pernyataan ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
5. Menggunakan konjungsi atau kata hubung.
6. Menggunakan kata kerja material.

2. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf berasal dari bahasa Yunani yakni “*para*” dan “*grafein*”, “*para*” yang berarti “sebelum” dan “*grafein*” yang berarti “menulis”. Wiyanto (2004, hal. 13) mengatakan bahwa paragraf itu berupa kelompok kalimat yang ditandai dengan baris baru yang ditulis agak menjorok ke dalam sekitar empat atau lima karakter dan saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran yang sejalan dengan buah pikiran seluruh tulisan. Pengertian paragraf ini senada dengan pendapat Rahardi (2009, hal. 158) yakni bagian karangan atau tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran, ide, atau gagasan.

Berbicara mengenai paragraf dan ide pokok, Nuraeni (2010, hal. 163) mengemukakan bahwa paragraf merupakan gabungan beberapa kalimat yang saling berhubungan dan memiliki satu gagasan utama (pokok pikiran). Gabungan kalimat dalam paragraf harus disusun secara padu dan logis (masuk akal) sehingga membentuk satu kesatuan dalam satu gagasan utama.

Rahardi (2009, hal. 160) mengatakan bahwa paragraf terdiri dari unsur lahiriah dan batiniah. Unsur lahiriah dalam paragraf yakni kalimat, klausa, frasa, kata, dll. Adapun unsur batiniah dalam paragraf berupa makna atau pesan penulis yang terkandung dalam

keseluruhan paragraf itu. Paragraf dirakit secara sistematis dan logis dengan memerlukan sejumlah unsur pendukung, yakni transisi, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas (Wiyanto, 2004).

b. Syarat Paragraf yang Baik

Paragraf merupakan sarana yang digunakan untuk menuangkan ide penulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam membuat paragraf agar menjadi paragraf yang baik dan ide yang dituliskan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca. Syarat-syarat paragraf yang baik ada tiga, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Ramlan A. Gani (2010, hal. 87) berpendapat, “kesatuan paragraf adalah unsur yang membangun sebuah paragraf tersebut. Sebuah paragraf yang baik, biasanya terdiri dari satu kalimat topik/kalimat utama/kalimat inti dan beberapa kalimat penjelas. Syarat yang kedua adalah kepaduan (koherensi). Maksudnya, dalam sebuah paragraf tidak boleh ada kalimat yang tidak ada hubungannya atau menyimpang dari paragraf itu.

Syarat yang ketiga, yaitu kelengkapan. Nasucha (2009, hal. 39) menyatakan “suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama”. Dengan demikian, dalam membuat sebuah paragraf tidak hanya sekedar menuliskan kalimat-kalimat, tetapi dalam sebuah paragraf itu harus ada kalimat utama yang mengandung ide pokok paragraf dan kalimat-kalimat penjelas. Selain itu, harus memperhatikan kepaduan antara kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas sehingga ide yang disampaikan dapat dipahami.

c. Jenis Paragraf

Paragraf yang ditulis oleh seseorang penulis dalam sebuah karangan berbeda-beda sesuai dengan keinginan penulisnya dalam meletakkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca terletak di dalam kalimat topik. Letak kalimat topik pada paragraf itu berbeda-beda. E. Zaenal Arifin (2012, hal. 164) berpendapat, “paragraf yang meletakkan kalimat topik pada awal paragraf disebut paragraf deduktif, sedangkan paragraf yang meletakkan kalimat topik di akhir paragraf disebut paragraf induktif”.

Paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif-induktif/campuran, dan paragraf ineratif yang dikemukakan oleh Rahayu (2007, hal. 104), yaitu: (1) paragraf deduktif dimulai dengan pernyataan tentang kalimat pokok berupa kesimpulan, kemudian disusul dengan sejumlah rincian yang menjelaskan atau mendukung kesimpulan tersebut, (2) paragraf induktif dimulai dengan sejumlah rincian yang kemudian disimpulkan pada akhir paragraf, (3) paragraf deduktif-induktif/campuran meletakkan kalimat pokoknya di awal paragraf dan diulangi pada akhir paragraf, (4) Paragraf ineratif meletakkan kalimat pokok di tengah, dimulai dari penjelasan ke pernyataan umum dan diakhiri dengan penjelasan lagi..

Dengan demikian dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis paragraf dalam sebuah karangan, yaitu paragraf deduktif, induktif, campuran, dan Ineratif. Jenis paragraf dalam karangan ditentukan oleh penulisnya sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ide yang dimilikinya kepada pembaca. Paragraf deduktif merupakan paragraf yang letak kalimat topiknya di awal paragraf dan dijelaskan oleh kalimat-kalimat penjelas. Paragraf induktif merupakan paragraf yang diawali dengan kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri kalimat topik. Paragraf campuran merupakan paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal dan di akhir paragraf. Paragraf Ineratif merupakan paragraf

yang letak kalimat utamanya di tengah, dimulai dari penjelasan ke pernyataan umum dan diakhiri dengan penjelasan lagi. Setiap karangan dapat memuat salah satu dari empat jenis paragraf atau memuat keempat jenis paragraf di atas.

3. Ide Pokok

a. Pengertian Ide pokok

Setiap paragraf memiliki ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis. Ide pokok disebut juga gagasan utama dan pikiran utama. Pemahaman mengenai ide pokok atau pikiran utama paragraf sangat penting sebelum membahas lebih lanjut mengenai letak ide pokok dalam sebuah paragraf. Widjono (2012, hal. 224) berpendapat, “pikiran utama yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf”. Rahardi (2010, hal. 26) menyatakan, “pikiran utama itu merupakan pesan sangat mendasar yang harus disampaikan sejelas-jelasnya kepada pembaca”. Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ide pokok merupakan topik atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam sebuah paragraf.

b. Ciri-ciri Ide pokok

● Ide pokok Tampubolon (2015, hal. 85-86) memiliki ciri antara lain: (1) selalu terkandung dalam kalimat topik; (2) biasanya terletak pada awal paragraf, pada akhir paragraf, pada tengah paragraf, pada awal dan akhir paragraf, atau tersebar pada seluruh paragraf; (3) memuat permasalahan yang berpotensi untuk dikembangkan atau diuraikan lebih lanjut; (4) kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri; (5) memiliki arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.

Sementara itu, menurut Rahardi, (2010, hal. 19) “Pikiran utama atau ide pokok yang baik bagi sebuah paragraf karya tulis ilmiah adalah pikiran utama yang jelas eksistensinya dan memenuhi kriteria ketercukupan kemunculannya”. Jadi, ide pokok yang dikatakan baik

dalam sebuah paragraf harus jelas dinyatakan dalam paragraf tersebut. Ide pokok yang terdapat dalam kalimat utama harus dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas, Selain itu, ide pokok juga tidak boleh berbelit-belit keberadaannya. Maksudnya, ide pokok tidak boleh terlalu sempit dan juga tidak boleh terlalu luas agar pembaca dapat menangkap dan memahaminya.

c. Penyajian Ide Pokok

Pemahaman mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis di setiap paragraf dalam sebuah karangan bisa didapatkan dengan cara mengetahui letak ide pokok dalam setiap paragraf. Ide pokok/gagasan yang ingin disampaikan itu bisa terletak di awal paragraf, di akhir paragraf, dan di awal-akhir sebuah paragraf. Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut mengenai tata letak ide pokok dalam sebuah paragraf.

1) Ide Pokok yang Terletak pada Bagian Awal Paragraf

Ide pokok dalam sebuah paragraf dapat terletak pada bagian awal paragraf. Ramlan (1993, hal. 2-3) berpendapat, “ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf dan pada umumnya mengandung pernyataan yang bersifat umum, pernyataan yang masih memerlukan pengembangan, rincian, dan penjelasan lebih lanjut”. Zainuddin (1992, hal. 46) mengatakan, “adapun letak pikiran utama dan pikiran penjelas sangat berkaitan, maksudnya bila letak pikiran utama di awal paragraf maka pikiran penjelas menyusul atau menguraikan lebih lanjut”. Sejalan dengan itu, Rahardi (2010, hal. 34) berpendapat, “pikiran utama yang tersaji di dalam kalimat utama itu menjadi semacam pernyataan umum, kemudian pernyataan yang sifatnya umum itu dijabarkan dengan secara terperinci dengan kalimat-kalimat penjelas yang mengikutinya”. Selain itu, Sartuni (2007, hal. 119) berpendapat, “Penempatan gagasan pada awal paragraf ditempatkan pada kalimat pertama atau kalimat kedua dari sejumlah kalimat dalam

paragraf”. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa ide pokok yang terletak pada awal paragraf dimulai dengan sebuah kalimat utama di awal paragraf yang mengandung pernyataan umum dan pernyataan umum tersebut dijelaskan oleh kalimat-kalimat selanjutnya yang merupakan kalimat penjelas.

2) Ide pokok yang terletak pada bagian akhir paragraf

Selain terletak di awal paragraf, ide pokok juga terletak pada bagian akhir paragraf. Ramlan (1993, hal. 5) berpendapat, “Ide pokok yang demikian pada umumnya merupakan kesimpulan atau rangkuman dari apa yang dikemukakan pada kalimat-kalimat dimukanya”. Selain itu, (Zainuddin, 1992, hal. 47) berpendapat, “Letak pikiran utama pada akhir paragraf maka pikiran penjelas menguraikan lebih dahulu, kemudian mencapai suatu kesimpulan (sebagai pikiran utama)”. Sejalan dengan itu, Rahardi (2010, hal. 34) menyatakan, “Kalimat pokok yang berisi pikiran utama itu diletakkan di akhir paragraf, dan kalimat-kalimat yang mendahuluinya adalah semacam pengantar dan penjabar atau pemerinci menuju hal yang sifatnya umum di akhir paragraf itu”. Selain itu, Sartuni (2007, hal. 119) berpendapat, “Dalam paragraf ini uraian yang berupa penjelasan mengawali paragraf dan menyusul kalimat topik atau gagasan utama”. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa ide pokok yang terletak pada akhir paragraf dimulai dengan kalimat-kalimat penjelas yang memuat rincian atau penjelasan lebih dahulu dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang terdapat dalam kalimat topik.

3) Ide Pokok yang Terletak pada Bagian Awal dan Akhir Paragraf

Ide pokok memiliki kemungkinan untuk terletak pada bagian awal dan akhir paragraf. Senada dengan hal itu, ada beberapa pendapat mengenai letak ide pokok pada awal dan akhir paragraf atau disebut juga paragraf campuran. Sartuni

(2007, hal. 120) berpendapat, Dalam paragraf ini gagasan dikemukakan pada awal paragraf lalu diuraikan atau dijelaskan oleh kalimat (-kalimat) berikutnya dan kalimat penutup paragraf merupakan penegasan/pengulangan gagasan”. Selain itu, Zainuddin (1992, hal. 48) berpendapat, “Letak pikiran utama di awal dan di akhir paragraf maka pikiran penjelas menguraikan setelah pikiran utama (di awal) dan uraian pikiran penjelas tersebut sampai pada kesimpulan”. Ramlan (1993, hal. 6) menyatakan, “Ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf berisi pernyataan yang bersifat umum, yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, sedangkan ide pokok yang terletak di bagian akhir paragraf sebenarnya merupakan pengulangan dari ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf, hanya saja sering bentuk kalimat atau kata-katanya tidak sama persis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa jika ide pokok terletak di awal dan akhir paragraf maka paragraf tersebut diawali dengan kalimat topik yang memuat pernyataan umum, kemudian dijelaskan oleh kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan mengenai penegasan ide pokok yang sudah diungkapkan di awal paragraf.

4) Ide Pokok yang Terletak pada Bagian Tengah Paragraf

Selain terletak pada bagian awal, akhir, dan bagian awal-akhir dalam paragraf, Ide pokok juga terdapat pada bagian tengah paragraf. Gie (2002, hal. 69) mengemukakan bahwa “apabila ide pokok ditempatkan di tengah atau hampir-hampir di akhir alinea (paragraf), maka kalimat yang mendahuluinya merupakan kalimat tumpuan persiapan atau pengantar.” Sama halnya dengan pendapat Soewandi(2005, hal. 530) yang mengutarakan bahwa kalimat yang berada di atas kalimat topik berfungsi sebagai pengantar, sedangkan kalimat sesudahnya disebut kalimat yang berfungsi sebagai kalimat penjelas.

Seorang penulis agar ide atau gagasannya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca, tentu harus menuangkan idenya dalam bentuk paragraf yang baik karena paragraf merupakan sarana dalam menuangkan ide agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Penulis harus memahami letak-letak ide pokok dalam sebuah paragraf dan bisa menerapkannya dalam tulisan mereka dengan tepat, sehingga ide atau gagasannya bisa tersampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh pembaca.

4. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan strategi. Taktik dan teknik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk mempermudah pendidik dalam mengajar. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting (Sanjaya, 2014, hal. 147).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, metode tersebut dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Sudjana, 2015, hal. 76). Metode pembelajaran dapat diartikan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2009, hal. 88).

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan.

5. Metode *Scramble*

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perebutan”, “pertarungan”, atau “perjuangan”. Metode *scramble* merupakan metode yang diadaptasi dari permainan *scrabble*. Permainan ini merupakan permainan berbasis kata-kata yang dimainkan dengan menyusun beberapa huruf menjadi kata-kata yang bermakna.

Komalasari (2013, hal. 84) bahwa *scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud. Metode ini dipakai untuk jenis permainan siswa yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Melalui pembelajaran dengan metode *scramble* ini, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Shoimin, 2017, hal. 166).

Menurut Shoimin (2017, hal. 166) berikut ini bentuk-bentuk metode *scramble*: (1) *scramble* kata; (2) *scramble* kalimat; dan (3) *scramble* wacana. Kelebihan model *scramble* antara lain melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat, mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak, dan melatih kedisiplinan siswa (Huda, 2013, hal 306). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode *scramble* sebagai berikut.

1) Persiapan

Dalam tahap persiapan ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal (9 x 6 cm) dan kartu-kartu jawaban (sesuai dengan panjang kalimat), yang sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses belajar-

mengajar misal mengatur tempat duduk sesuai kelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar dan sebagainya.

2) Kegiatan inti

Kegiatan dalam tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal pada kartu soal dan menyusun kartu jawaban yang sesuai dengan perintah pada kartu soal. Sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru kemudian mengarahkan siswa melakukan diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengar pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang telah disepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.

3) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut bergantung dari hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut antara lain: kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda; kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan; kegiatan mengubah materi bacaan (memparaphrase atau menyederhanakan bacaan); dan mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat; serta membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan metode *scramble* dan menentukan ide pokok paragraf dapat dijadikan acuan bagi peneliti. Peneliti memperoleh tiga penelitian yang relevan, penelitian tersebut diantaranya yaitu,

Penelitian Lina Zein Risnawati (2012) meneliti tentang *Pembelajaran Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Wacana Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Pendekatan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Di Kelas X SMA Pasundan 1 Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012*. Penelitian tersebut didasari oleh pembelajaran membaca dalam menemukan ide pokok dalam wacana teks eksposisi, sebagian siswa yang lain masih belum mampu menemukan ide pokok atau gagasan umum dalam wacana yang dibaca. populasi dalam penelitian tersebut yaitu kelas X-3 SMA Pasundan 1 Cimahi yang berjumlah 24 siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan menemukan ide pokok paragraf dalam wacana teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Cimahi dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* lebih baik dari pada tanpa menggunakan pendekatan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh pada pretes menemukan ide pokok pada wacana eksposisi nilai terbesar adalah 80 dan terendah adalah 50 sedangkan tes pretes menulis terbesar adalah 75 dan terendah adalah 50. Sedangkan nilai postes menulis menemukan ide pokok pada wacana eksposisi nilai terbesar adalah 80 dan terendah adalah 45, sedangkan tes postes membaca terbesar adalah 100 dan terendah adalah 70. Maka dengan demikian bahwa metode CIRC terbukti efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran menemukan ide pokok dalam wacana teks eksposisi.

Azizah Himawati, Endang Sri Markamah, Hartono (2017) meneliti tentang *Penerapan Model Pembelajaran Scramble dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran keterampilan menulis pantun pada siswa kelas

IV salah satu SD Negeri di Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV sebuah SD Negeri di Kabupaten Kebumen dengan jumlah 28 siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *scramble* tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa. Metode *scramble* membantu peserta didik dalam mengingat, berpikir secara tepat dan teratur serta mampu menghasilkan ide melalui olah huruf menjadi kata. Adanya peningkatan kemampuan menulis pantun setelah menggunakan metode *scramble* dalam proses pembelajaran di kelas ditunjukkan bahwa nilai menulis pantun pratindakan yaitu 36% dengan nilai rata-rata 58, meningkat pada siklus I menjadi 59% dengan nilai rata-rata 69,4 meningkat pada siklus II menjadi 76% dengan nilai rata-rata 74,78, dan pada siklus III menjadi 89% dengan nilai rata-rata siswa 85.

Shafariana, (2018) meneliti tentang “*Keefektifan Metode Scramble dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf pada Pembelajaran Membaca Intensif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar*”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kelas kontrol dalam menentukan ide pokok paragraf pada pembelajaran membaca intensif siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar; (2) mendeskripsikan kelas eksperimen dalam menentukan ide pokok paragraf siswa pada pembelajaran membaca intensif kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar; dan (3) mendeskripsikan keefektifan metode “*scramble*” dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar pada pembelajaran membaca intensif. Desain penelitian yakni “*pretest-posttest control group design*” yang bersifat “*true experimental*”. Populasi penelitian yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar yang berjumlah 256 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik “*random sampling class*”, yakni siswa kelas VIII-5 sebanyak 28 siswa sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VIII-1 sebanyak 28 siswa sebagai kelas eksperimen. Adapun teknik pengumpulan data berupa teknik tes pada kegiatan “*pre-test*”

dan “*post-test*”, dan teknik penganalisaan data dengan menggunakan uji-t. Seluruh perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program “*Statistical Package of Social Science*” (SPSS). Hasil analisis deskriptif menunjukkan perolehan nilai rata-rata “*post-test*” kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata “*post-test*” kelas kontrol. Selanjutnya, dari hasil analisis inferensial dengan perhitungan uji-t tampak nilai thitung sebesar 4,473 dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 2,052 atau thitung > ttabel yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan metode “*scramble*” efektif dalam menentukan ide pokok paragraf pada pembelajaran membaca intensif siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat hubungan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah Himawati, dkk dan Shafariana yang sama-sama menggunakan metode *scramble* namun berbeda materi. Selanjutnya pada penelitian yang dilaksanakan oleh Lina Zein Risnawati yaitu sama-sama menggunakan materi menentukan ide pokok paragraf pada wacana teks eksposisi sebagai bahan yang akan dikaji.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di kelas akan berhasil apabila proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mencapai hasil yang optimal adalah dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat serta teknik dalam melaksanakan proses pembelajaran saat di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sering dijumpai sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dari materi pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran yang ada seringkali berpusat pada pendidik dan menggunakan metode ceramah. Akibatnya, peserta didik terbiasa hanya mencatat, duduk, dan menerima materi dari pendidik saja. Hal ini membuat peserta didik menjadi tidak aktif di kelas, selain itu potensi pada diri peserta didik juga tidak berkembang karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Untuk menghindari hal tersebut, maka pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang menarik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong para pendidik untuk lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran yang unik dan menarik. Melalui metode pembelajaran yang unik dan menarik akan menimbulkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga mempermudah dan membuat proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Melalui penggunaan metode *scramble* dalam menentukan ide pokok paragraf khususnya pada wacana teks eksposisi diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dalam menentukan ide pokok paragraf sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.